

KONSEP TARBIYAH DALAM PERSPEKTIF SURAT AZ-ZUMAR PENDEKATAN TAFSIR IJMALI

Finadatul Wahidah

IAI Al-Qodiri Jember

fynadatulwahidah@gmail.com

Abstract

Educational providers, either in institution or learning process, have goals that must be achieved. Therefore, educational goals cannot be separated from the targets of the institution. Besides the urgency, the goals are able to direct the educators in running any educational activities. In Islamic concept, education is for the entire life of human. That is why the last goals of Islamic education is similar to the goals of human being. Both of them have roles as Allah's creature and khalifah fil Ardh. There are four Islamic educational goals based on QS Az-Zumar verse 9. The first goal is obedience to Allah and Rasullulah. The second one is the change for positive things. The third goal is being afraid of bad luck (azab) from Allah. The fourth one is wishing for blessings from Allah.

Keyword : Islamic Education, Purpose

Abstrak

Setiap lembaga pendidikan, baik pada tingkat lembaga itu sendiri maupun dalam proses pembelajarannya, mempunyai sasaran yang hendak dicapai. Tujuan-tujuan dan keinginan dari peserta didik harus diketahui oleh pendidik begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak dapat terlepas dari target yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan. Selain karena tujuan pendidikan memiliki peran yang urgent dalam pendidikan, pendidik juga akan lebih terarah dalam menjalankan segala kegiatan pendidikan. Dalam konsep Islam, pendidikan itu berlangsung sepanjang kehidupan manusia, maka dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah sejajar dengan tujuan akhir dari manusia, yang peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai khalifah fil Ardh. Ada empat fungsi tujuan pendidikan Islam menurut rumusan QS. Az-Zumar ayat 9, yakni pertama, bertaqwa kepada Allah dan Rasulullah; kedua, adanya perubahan kea rah yang lebih baik; ketiga, takut akan adzab Allah; keempat, mengharap rahmat Allah.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Tujuan

Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, konsep tujuan pendidikan adalah sebagai pengubah karakter individu. Selain itu, pembentukan *insan kamil* merupakan konsep yang mendasar mengenai tujuan pendidikan Islam, sehingga jasmani dan rohani memiliki keseimbangan. Dari semua hal tersebut tujuannya adalah untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai pemimpin di muka bumi, "*khalifah fil ardhi*". Konsep yang termaktub dalam Al-Qur'an tentang pendidikan Islam merupakan konsep yang ideal. Maka dari itu, perlu rumusan yang mendasar tentang tujuan pendidikan Islam agar sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan penuntun hidup agar dapat menuju jalan kebenaran demi memperoleh kebahagiaan, di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan di dunia dan akhirat tersebut akan tercapai tatkala segala aktifitas umat Islam berdasar pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat pendidikan yang maknanya masih bersifat umum, sehingga tidak mudah dalam mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, perlu pengkajian secara seksama tentang ayat-ayat pendidikan tersebut agar dapat ditanagkap penjelasan mengenai petunjuk-petunjuknya dan dapat diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat agar dapat membimbing ke jalan yang benar. Seperti halnya yang terdapat pada surat Az-Zumar ayat 9.

Pembahasan

Ayat Al-Quran tentang Konsep Tarbiyah QS. Az-Zumar ayat 9

أَمْ مَنْ هُوَ قُنُوتٌ أَوْ أَمَّا السَّاجِدُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَنْفُسِهِمْ خاشِعٌ يُذَكِّرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٩

Artinya: "(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, karna takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."¹

¹ Departemen Agama RI, *Syamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 915

Ma'nal Mufrodat

- | | | |
|---|-----------------------|----------------------------------|
| 1 | أَمْ نَ | : Apakah orang |
| 2 | قَنِيْتُ | : Ketekunan |
| 3 | يَعْلَمُونَ | : Orang-orang yang mengetahui |
| 4 | يَذْكُرُ | : Yang dapat menerima pelajaran |
| 5 | أَوْ لَوْ أَنَّا لَبِ | : Orang-orang yang berakal sehat |

Tafsir QS. Az-Zumar ayat 9

QS. AZZumar ayat 9 ini menjerlaskan tentang perbedaan-perbedaan antara orang-orang kafir dengan orang yang bertaqwa yang selalu menjalankan ibadah kepada Allah SWT, serta takut akan adzab Allah di akhirat, dan yang selalu mengharap Rahmat Allah (surga). Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa yang dimaksud pada awal kata "*amman huwa qanitun*" dalam surah Az-Zumar: 9 ini adalah Ustman bin Affan (yang selalu bersujud kepada Allah SWT di waktu malam).²

Permulaan dari QS. Az-Zumar: 9, ada yang membacanya (أَمْ) *aman* dalam bentuk pertanyaan. Dan juga ada yang membacanya (أَمَّنْ) *amman*. Yang pertama merupakan bacaan Nafi', Ibn Katsir dan Hamzah. Ia terdiri dari huruf (أ) *alif* dan (مَنْ) *man* yang berarti siapa. Kata *man* berfungsi sebagai subjek (*muftada'*), sedang predikat (*khabar*) nya tidak tercantum karena telah diisyaratkan oleh kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa orang-orang kafir *mengada-adakan bagi Allah sekutu-sekutu* dan seterusnya. Bacaan kedua (أَمَّنْ) *amman* adalah bacaan mayoritas ulama. Ini pada mulanya terdiri dari dua kata yaitu (أَمْ) *am* dan (مَنْ) *man*, lalu digabung dalam bacaan dan tulisannya. Ia mengandung dua makna. Yang pertama, kata *am* berfungsi sebagai kata yang digunakan bertanya. "*Apakah si kafir yang mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, sama dengan yang percaya dan tekun beribadah?*" Yang kedua, kata *am* berfungsi memindahkan uraian ke uraian yang lain, serupa dengan kata bahkan, "*tidak usah mengancam*

² Qamaruddin Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 1997), hal. 426

*mereka, tetapi tanyakanlah apakah sama yang mengadadakan sekutu bagi Allah dengan yang tekun beribadah?"*³

Kata (قَانِت) *qaanit* terambil dari kata (قَنُوت) *qunuut* yaitu ketekunan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan hati dan ketulusannya. Ayat tersebut menggambarkan sikap lahir dan batin. Sikap lahir digambarkan oleh kata-kata *saajidan/ sujud* dan *qaa'iman/ berdiri* sedang sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat (يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ) yang artinya *takut kepada akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya*. Penggalan ayat tersebut menggarisbawahi tentang rahmat yang mencakup rahmat di dunia dan rahmat di akhirat, sedangkan rasa takut hanya pada akhirat semata. Dijelaskan bahwa, sebaiknya seorang mukmin tidak merasa takut dalam menghadapi kehidupan duniawi, dikarenakan segala yang terjadi pada dirinya di dunia — selama manusia tersebut bertaqwa — maka hal tersebut tidak jadi masalah, bahkan hal yang demikian itu dapat menyebabkan manusia tersebut ditinggikan derajatnya di akhirat kelak. Lain halnya dengan rahmat, rahmat yang dimaksud adalah rahmat yang menyeluruh, rahmat di dunia dan rahmat di akhirat.⁴

Kata (يَعْلَمُونَ) *ya'lamuun* sama halnya dengan ilmu pengetahuan, maksudnya adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuan itu. Kata (يَتَذَكَّرُ) *yatazzakkaru* berasal dari kata (ذَكَرَ) *dzikr* yakni *pelajaran/ peringatan*. Penambahan huruf *ta'* diisyaratkan tentang banyaknya pelajaran yang di dapat oleh *Ulul Albab*. Dapat diartikan bahwa selain *Ulul Albab* akan mendapat pelajaran, akan tetapi tidak sebanyak yang didapat oleh *Ulul Albab*.⁵

Istilah *ulul albab* berasal dari dua kata yakni *ulu* dan *albab*, kata *ulu* artinya yang memiliki. Sedangkan *albab* berasal dari kata *allubb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*). *Albab* yang dimaksudkan bukanlah mengandung arti otak atau pikiran dari beberapa orang atau banyak orang, melainkan mengandung arti tentang otak atau pikiran dari satu orang saja. Yang dimaksud *Ulul Albab* merupakan seseorang yang memiliki otak yang berlapis. Dapat

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2003) cetakan I, hal. 196

⁴ *Ibid.*, hal. 197

⁵ *Ibid.*,

disimpulkan bahwa *Ulul Albab* seseorang yang berkemampuan tajam.⁶

Ayat “أَمَّنْ هُوَ قُنُتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ” menegaskan bahwa terdapat ketidaksamaan antara keduanya (seseorang yang taat dengan seseorang yang bermaksiat) dan menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan keutamaan beramal berdasarkan ilmu yang dimilikinya. FirmanNya dalam ayat selanjutnya yakni “قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ” perkataan tersebut dinyatakan dengan susunan pertanyaan (*istifham*) untuk menjelaskan seseorang yang pertama kali dalam pencapaian derajat tertinggi, sedangkan yang lainnya jatuh ke dalam keburukan. Hal yang demikian tersebut sangatlah mudah untuk dipahami orang-orang sabar dan orang-orang suka menerima masukan. Selanjutnya bahwa Allah SWT menjelaskan hal tersebut hanya dapat dipahami oleh setiap orang yang mempunyai akal. Orang-orang yang tidak memiliki *aql* adalah orang-orang yang tidak tau, karena dalam hatinya terdapat penutup sehingga mereka tidak memahami akan suatu nasihat. Kemudian penutup ayat ini adalah “إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ” Orang yang memiliki akal pikiran yang sehat, dan dipergunakannya untuk berfikir akan mengetahui perbedaan antara orang yang tau dan orang yang tidak tau.⁷

Konsep Tarbiyah dalam Al-Qur'an dan Hadist tentang Tujuan Pendidikan

Sebelum membahas tentang tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an dan Hadist maka perlunya kita mengetahui tentang arti pendidikan itu sendiri. Terdapat banyak definisi tentang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan manusia dalam penumbuhan dan pengembangan segala potensi yang dimiliki, baik yang bersifat jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan nilai-nilai kebudayaan.⁸ Tujuan pendidikan secara umum adalah suatu proses pendidikan yang diusakan dapat mengalami suatu perubahan pada peserta didik, baik perubahan tersebut mengacu pada perubahan perilaku peserta didik maupun perubahan pada kehidupannya di lingkungan masyarakat.⁹

⁶ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 556

⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *terj Tafsir Al-Maraghy*. Diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar (Semarang: Toha Putra, 1986), hal. 260-261

⁸ M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22

⁹ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.¹⁰ Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, "*Rabba, yarbu*" tarbiyah: memiliki makna "tumbuh" "berkembang", tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, dengan pendidikan (tarbiyah), fisik, psikis, sosial, maupun spiritual dari peserta didik akan tumbuh dan menjadikannya peserta didik tersebut menjadi lebih dewasa. Kata "Rabb" merupakan gambaran perbandingan antara Allah dengan manusia. Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Kebutuhan-kebutuhan peserta didik pasti diketahui dengan baik oleh Allah, sebab Allah adalah pencipta mereka. Segala ciptaanNya diperhatikan oleh Allah SWT, Dia tidak hanya memperhatikan dan memelihara kelompok tertentu saja. Karena itulah Dia disebut Rabb al-'Alamin.¹¹

Kata Tarbiyah dapat juga dimaknai dengan *transfer of knowledge* dari pendidik (rabhani) kepada para muridnya agar mereka (peserta didik) dan semangat yang tinggi dalam memahami kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.¹²

Selain *Tarbiyah*, kata juga dimaknai dengan kata *ta'lim*. *Ta'lim* merupakan kata *mashdar* yang asal katanya adalah '*allama*. Sebagian para ahli mengartikan kata tarbiyah dengan pendidikan, sedangkan *Ta'lim* diartikan dengan pengajaran.¹³ *Ta'lim* dalam konteks ini diartikan sebagai proses pengajaran secara rutin yang terdiri dari seorang guru dan siswa. Oleh karena itu proses pengajaran harus mampu mengubah pengetahuan dari seorang murid. Perubahan pengetahuan atau intelektual tersebut tidak hanya sebatas pada materi yang telah diajarkan oleh guru, perilaku peserta didik juga dapat berubah, perubahan dari pemalas menjadi rajin.¹⁴

¹⁰ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25

¹¹ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hal. 42.

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 13.

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hal. 277.

¹⁴ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hal. 50-51.

Kata pendidikan juga dapat diambil dari kata *Ta'dib*. Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, merupakan sebutan bagi seorang pendidik dan pengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.¹⁵ *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.¹⁶

Pendidikan Islam itu sendiri merupakan pendidikan manusia yang seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.¹⁷ pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan segala usaha pemeliharaan dan pengembangan fitrah manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang berdasarkan pada norma-norma Islam.¹⁸ Pendidikan Islam juga segala usaha untuk membimbing jasmani dan rohani dalam pengembangan fitrah manusia berlandaskan hukum Islam menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islami dalam diri seorang murid yang diusahakan oleh guru melalui proses pendidikan guna mencapai terbentuknya manusia seutuhnya yang memiliki keimanan, ketaqwaan, dan berilmu, dimana sanggup untuk menjadi 'Abdullah yang taat.

Tujuan pendidikan Islam dalam QS. Az-Zumar ayat 9, berorientasi pada empat tujuan. *Pertama*, menjadi orang yang taat kepada Allah SWT dan RasulNya kapan saja dan dimana saja, walaupun di tengah malam sekalipun (قُنِيتُ عَائَاءَ اللَّيْلِ). *Kedua*, adanya perubahan, tentunya perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik dalam pribadi seseorang yang menuntut ilmu. Hal ini ditujukan dalam penggalan ayatnya سَاجِدًا وَقَائِمًا. *Ketiga*, sangat takut akan adzab di akhirat (يَخْشَى الْآخِرَةَ), setiap tingkah lakunya di kehidupan dunia ini selalu mengarah kepada akhirat.

¹⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 4-5

¹⁶ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 17

¹⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 39.

¹⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teoritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

Karena menurutnya, kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat. Ia akan meninggalkan segala aktivitas yang dapat mengorbankan kebahagiaannya di akhirat. *Keempat*, mengharap rahmat Allah (يَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ), tatkala seseorang memperbanyak amal sholeh yang bersifat dahir seperti shalat, haji, shadaqoh, ukhuwah islamiyah dan amal-amal shaleh lainnya, ia mengkorelasikannya dengan amal batin (suasana hati), yakni semata-mata mengharap rahmat Allah.

Tujuan akhir dari pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap seorang muslim sehingga dapat terbentuk dan terpelihara seluruh potensi yang dimilikinya sehingga nantinya dapat menunaikan kewajibannya sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifah filardh*) dalam rangka hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam proses menuju ke arah tersebut diperlukan adanya upaya pengajaran. Dengan kata lain pengajaran adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam perspektif QS Az Zumar ayat 9 adalah menjadikan peserta didik pribadi yang berintelektual dan bertaqwa (*Ulul Albab*).

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam sangat erat kaitannya dengan iman; keimanan dibangun atas dasar ilmu pengetahuan, maka bertambahnya ilmu pengetahuan identik dengan bertambahnya keimanan seseorang¹⁹ Dalam surah Ali-Imran ayat 190-191, ditegaskan bahwa:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (191).²⁰ (QS. Ali-Imran : 190-191)

Ditegaskan dalam QS. Ali-Imran : 190-191 bahwa *ulul albab* adalah seseorang yang luas wawasannya dan tajam pikirannya

¹⁹ Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 84

²⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 148

dalam memecahkan dan menganalisis suatu masalah, serta selalu terbuka pada masukan-masukan orang lain, bahkan mereka menggunakan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya untuk selalu berdzikir dan berfikir akan keindahan ciptaan Allah agar dapat lebih dekat kepada Allah sehingga ketaqwaan yang kuat tumbuh pada dirinya.

Ketaqwaan dan keshalehan semata-mata hanya mengharap ridho Allah yang ditandai dengan kemapanan iman pada diri seorang muslim akan membentuk dirinya pada insan kamil (manusia sempurna). Sehingga ia akan bahagia dunia dan akhirat. Bahagia di dunia dan akhirat inilah merupakan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam Firman Allah ditegaskan:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungi kami dari siksa neraka"²¹ (QS. Al-Baqarah: 201)

Penafsiran ayat di atas وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ adalah sebagian mereka berkata: Ya Tuhan Kami, berikanlah ilmu kepada kami, kemampuan beribadah, pembebasan dari dosa, kesaksian malaikat dan keuntungan di dunia. Kata وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً yaitu surge dengan kenikmatan di dalamnya. Dan kata وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ yaitu hindarkan kami dari siksa kubur dan siksa neraka.²² Dalam hadis juga ditegaskan:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ قَالَ: سَأَلَ قَتَادَةُ أَنَسًا: أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ قَالَ: كَانَ أَكْثَرَ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah dari Abdul Aziz yaitu Ibnu Shuhaib dia berkata; "Pada suatu ketika, Qatadah pernah bertanya kepada Anas; 'Hai Anas, doa apa yang sering diucapkan Rasulullah?' Anas menjawab; 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sering membaca doa yang berbunyi: "Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari siksa api neraka." (HR. Muslim)²³

Asbabul wurud hadis di atas, Anas menceritakan bahwa Rasulullah SAW mengunjungi seorang laki-laki muslim yang demikian kurusnya, saringan telur (ibaratnya). Nabi SAW bertanya kepadanya: "adakah pernah engkau mendoakan sesuatu kepada Allah atau meminta kepadanya? Dia menjawab: Ya aku selalu berdo'a demikian

²¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 59

²² Mahjuddin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan*, (Jember: IAIN Jember Pers, 2015), hal. 85-86

²³ PDF kitab Shahih Muslim volume 13 hadis nomer 4855

“Ya Allah, apa yang hendak engkau timpakan kepadaku berupa siksaan di akhirat, hendaklah engkau segerakan (menyiksaku) di dunia ini juga (sehingga aku luput dari siksaan itu nanti di akhirat). Maka Rasulullah membetulkannya: Tidaklah kita kuat dan tidak pula sanggup (menanggung siksaan itu) Apakah tidak sebaiknya engkau berdo’a; Ya Alah. Ya Tuhan Kami...dan seterusnya bunyi hadis di atas”²⁴

Ada dua hal yang dapat ditangkap dari hadis di atas. *Pertama*, Islam adalah agama yang mengajarkan keselarasan antara kehidupan dunia yang fana dan kehidupan akhirat yang baka. Dalam kehidupan seorang muslim, dunia-akhirat merupakan dua dunia yang tidak dapat dipisahkan. Seorang muslim melakukan kebaikan di dunia yang fana ini karna dunia dalah tempat ladang beramal dan berjuang, dan suatu saat nanti seorang muslim akan memetik hasilnya kelak di akhirat yang baka. Perlu diketahui bahwa, semua amal perbuatan seorang muslim di dunia merupakan tanaman yang akan dipetik hasilmnya kelak di kehidupan akhirat. Adapun perbedaan kehidupan di dunia dan akhirat yaitu: 1) kehidupan dunia bersifat fana (sementara), sedangkan kehidupan akhirat bersifat baka (selamanya); 2) dunia tempat beramal dan berjuang, sedangkan akhirat tempat memetik hasil dari amalan seorang muslim; 3) dunia sebagai tempat ujian dan cobaan, sedangkan akhirat tempat pahala dan ganjaran; 4) kehidupan dunia bersifat semu, sedangkan kehidupan akhirat bersifat hakiki.²⁵

Kedua, bahwa dalam Islam, usaha dalam bentuk proses kegiatan terencana dan sistematis dengan usaha dalam bentuk berdo’a merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mengejar kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat diperlukannya dua bentuk usaha tersebut. Dan pendidikan saja tidak cukup jika tidak disertai dengan berdoa, selalu memohon kepada Tuhan. Dan keterampilan berdo’a ini dapat dimiliki peserta didik berkat pendidikan yang dia usahakan.²⁶

²⁴ Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi AD Damsyiqi, *Asbabul Wurud I Latar Belakang Histris Hadis-Hadis Rasul*, diterjemhkan oleh M. Suwarta Wijaya dan Zafrulla Salim (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005), hal. 319

²⁵ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 177

²⁶ *Ibid.*,

Kesimpulan

Tujuan pendidikan Islam dalam QS. Az-Zumar ayat 9, berorientasi pada empat tujuan. *Pertama*, menjadi orang yang taat kepada Allah SWT dan RasulNya kapan saja dan dimana saja, walaupun di tengah malam sekalipun. *Kedua*, adanya perubahan, tentunya perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik dalam pribadi seseorang yang menuntut ilmu. *Ketiga*, sangat takut akan adzab di akhirat, setiap tingkah lakunya di kehidupan dunia ini selalu mengarah kepada akhirat. Karena menurutnya, kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat. Ia akan meninggalkan segala aktivitas yang dapat mengorbankan kebahagiaannya di akhirat. *Keempat*, mengharap rahmat Allah, tatkala seseorang memperbanyak amal sholeh yang bersifat dhahir seperti shalat, haji, shadaqoh, ukhuwah islamiyah dan amal-amal shaleh lainnya, ia mengkorelasikannya dengan amal batin (suasana hati), yakni semata-mata mengharap rahmat Allah.

Tujuan akhir dari pendidikan adalah perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik agar menjadi muslim yang terbina segala potensinya sehingga nantinya dapat menunaikan kewajibannya sebagai *khalifah filardh* dalam rangka hanya beribadah kepada Allah SWT. Akan tetapi dalam proses perubahan tersebut, diperlukan juga suatu usaha pengajaran. Dengan kata lain pengajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam perspektif QS Az Zumar ayat 9 adalah menjadikan peserta didik pribadi yang berintelektual dan bertaqwa (*Ulul Albab*).

Relevansi QS Az Zumar ayat 9 yaitu dengan QS. Ali-Imran : 190-191, QS. Al-Baqarah: 201 dan hadis yang diriwayatkan oleh As-Syaikh dari Anas bin Malik.

DAFTAR PUSTAKA

- AD Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi. 2005. *Asbabul Wurud I Latar Belakang Histris Hadis-Hadis Rasul*, diterjemhkan oleh M. Suwarta Wijaya dan Zafrulla Salim. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teoritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Maraghy, Ahmad Musthafa. 1986. *terj Tafsir Al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh Bahrn Abubakar. Semarang: Toha Putra
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Thoumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 2009. *Syamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema
- Djumransjah, M. 2004. *Filasafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing
- Gojali, Nanang. 2013. *Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Halim, Abdul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers
- Mahjuddin. 2015. *Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Pers
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: SUKSES Offset
- Rahardjo, M. Dawam. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina
- Rahman, Musthofa. 2001. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sahrodi, Jamali. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group
- Shaleh, Qamaruddin dan Dahlan. 1997. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung
- Yusuf, Kadar M. 2013. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah
- PDF kitab Shahih Muslim volume 13 hadis nomer 4855.

